

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi akan dianggap sebagai batu loncatan bagi keberhasilan masa depan seorang remaja (Hurlock, 2003). Hal ini diwujudkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, di mana usia mahasiswa untuk strata 1 (S1). Pada umumnya berkisar antara 18-25 tahun yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir dan mulai memasuki masa dewasa awal (Nurhayati, 2011). Pendidikan tinggi sendiri merupakan jalur yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wawasan yang lebih luas.

Pendidikan bagi masyarakat Madura juga dianggap penting, seperti yang dikatakan Rifai (2007) mengenai petuah orang Madura tentang pendidikan yang dijadikan pegangan hidup oleh para manusia generasi muda diibaratkan layaknya peribahasa *kasombha sare ka budhi* yang artinya seperti pepatah melayu bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Sewaktu muda anak-anak Madura diharapkan mau bersusah payah membekali dirinya dengan pengetahuan dan ilmu untuk modal menunjang hidup dihari tua. Bermodalkan pengetahuan dan ilmunya tadi ia akan *daddhi oreng* atau menjadi orang yang makmur berkecukupan dalam bekerja dengan memanfaatkan ilmunya.

Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan baik itu formal ataupun nonformal, sistem non-formal dan informal dari dulu sudah dan sekarang masih terus dijalankan Madura. Dari waktu ke waktu orang Madura mulai

mementingkan pendidikan formal. Pendidikan formal di Pulau Madura sendiri banyak didirikan baik negeri maupun swasta baik pada jenjang SD, SMP, maupun SMA. Adanya perkembangan di dunia pendidikan ini memunculkan keinginan masyarakat Madura untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi untuk melanjutkan misinya yakni *daddhi oreng*. Salah satu hal yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Madura ialah berkuliah di Perguruan Tinggi di beberapa tempat yang ada di pulau Indonesia.

Melihat dari segi pertumbuhan masing-masing perguruan tinggi, maka segera tampak bahwa pertumbuhan perguruan tinggi seiring dengan pertumbuhan daerah secara keseluruhan, di mana terjadi pertumbuhan dahsyat melalui program pembangunan yang dilancarkan pemerintah. Di situ pula terlihat kemajuan perguruan tinggi yang mencolok. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan lima perguruan tinggi terbesar di Indonesia. Seluruh perguruan tinggi tersebut berada di Pulau Jawa. (Karim, 2007). Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia tumbuh dengan pesat, jumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, termasuk di dalamnya perguruan tinggi kedinasan di Indonesia mencapai 4.400 (Afandi, 2016).

Seiring meningkatnya pertumbuhan perguruan tinggi yang ada di Indonesia, meningkatkan minat pelajar untuk mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya di Perguruan Tinggi dengan bermigrasi atau merantau dari daerah asal menuju kota lain untuk mengejar cita-citanya. Sebagaimana masyarakat Madura yang pergi bermigrasi atau merantau ke daerah lain. Menurut Latief (2013) merantau sudah merupakan realitas sosial budaya universal yang

artinya masyarakat dari kebudayaan manapun didunia melakukan hal itu. Begitu juga dengan orang Madura.

Menurut hasil sensus penduduk tahun 2000 nampak jelas bahwa orang Madura tersebar di 30 provinsi yang ada di Indonesia. Konsentrasi terbesar ada di wilayah Jawa Timur 6.281.058 jiwa. Ini berarti bahwa dalam lingkup nasional terdapat 3.541.427 (52,29%) orang Madura merantau ke luar Madura. Dari jumlah ini 3.050.758 (86,14%) perantau Madura terkonsentrasi di wilayah "Tapal Kuda", selebihnya 490.669 (13,86%) orang Madura tersebar di 29 provinsi yang lain. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang Madura merantau atau berdomisili di luar Pulau Madura. Orang Madura harus bekerja keras demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut tidak sedikit orang Madura yang mencari kerja di luar, (Herawati, 2016). Kebiasaan merantau bagi orang Madura dalam mencapai kesejahteraan tidak hanya untuk bekerja, namun bisa diwujudkan dalam bidang pendidikan dengan memperoleh ilmu atau pendidikan yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Madura sendiri.

Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan pendidikan dan mencari keterampilan, pada umumnya adalah mahasiswa. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Sedangkan Mahasiswa Madura merupakan seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berasal dari daerah Madura.

Lingkungan perkuliahan di Perguruan Tinggi tentunya memiliki mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku. Merantau ke luar pulau Madura bagi mahasiswa memiliki kebanggaan tersendiri, namun mereka perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam interaksi sosialnya. Sebagaimana Firda (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa pendatang atau perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan, seperti pola hidup, interaksi sosial, serta tanggung Jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Mahasiswa yang berasal dari daerah Madura harus bisa menyesuaikan dirinya dan dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Walgito (2003) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya di mana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Winata (2014) mengatakan interaksi akan berjalan baik apabila mampu beradaptasi mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu, yaitu dengan cara berinteraksi, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat.

Mahasiswa Madura perlu membangun sikap berhati-hati dalam berinteraksi sosial. Hal ini karena adanya stereotip negatif yang melekat pada masyarakat Madura. De Jonge (2011) mengatakan bahwa tidak banyak kelompok etnis di kepulauan Indonesia yang menyangkal stereotip negatif yang masih melekat pada orang Madura. Seperti kutipan wawancara berikut ini.

“Orang Madura itu kalau menurut saya, bicaranya kasar, keras, jorok, pemaarah, suka semaunya sendiri. Kalo cowok Madura menurut saya itu orangnya jelek, item-item, gede-gede, cara pakaiannya juga norak. Saya dulu pernah ke Madura, waktu liat raut wajahnya judes banget mbak, gak ramah dengan orang yang baru kenal, kan buat saya jadi takut.” (Wawancara dengan Y20 tahun, pada tanggal, 26 April 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang dari luar Madura berpandangan bahwa orang Madura digambarkan dengan perilakunya yang kasar, keras, jorok, pemaarah, dan suka semaunya sendiri. Penampilan yang ditunjukkan oleh orang Madura juga berbeda dari suku lain khususnya dari cara berpakaian dan penampilannya yang terkesan mencolok. Raut wajah orang Madura terlihat juga terlihat tidak ramah kepada orang lain yang membuat orang lain takut. Stereotip menurut Samovar, Richard, & McDaniel (2010), merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang-orang tertentu. Stereotip negatif berarti dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan, yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain.

Menurut De Jonge (2011) orang Madura pada umumnya digambarkan sebagai sosok yang kasar, kaku, keras, tidak berbudi dan kemungkinan besar berbahaya, secara mencolok orang Madura berbeda dengan orang Jawa. Orang Jawa dikenal lebih berbakat dan sensitif serta lurus sikapnya dalam melakukan hubungan pergaulan sosial karena menghargai adat sopan santun, sehingga melihat rendah pada orang-orang Madura dan lebih memilih untuk menghindarinya daripada berhubungan dengan orang Madura.

Stereotip dapat mengembangkan rasa takut terhadap orang di luar kelompoknya (Samovar, dkk 2010) dan timbul prasangka dari suku luar Madura

terhadap orang Madura. Prasangka merupakan perasaan negatif yang terhadap kelompok tertentu yang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan (Samovar, dkk 2010). Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan wawancara:

“ya aku sebenarnya kurang suka sama orang Madura, ya itu mbak orang Madura itu didaerah rumah saya, suka seenaknya sendiri, misalnya waktunya orang tidur siang itu nurunin barang berat, kaya besi-besi tua, atau barang rongsokan, jadi. tidur siang saya terganggu, terus saya juga takut, sering godain cewe kalo orang Madura, kalo ngomong itu mbak kadang juga bikin saya emosi, kenceng banget, dari dulu juga orang Madura kan emang terkenal sadis juga jadi aku was-was kalo ketemu, takut diapa-apain “(Wawancara dengan Y20 tahun, pada tanggal, 26 April 2017).

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa menurut penuturan orang luar Madura menunjukkan bahwa orang Madura suka berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memikirkan orang lain, sehingga mengganggu orang disekitarnya. Orang Madura juga memberikan rasa takut bagi orang lain karena dinilai suka mengganggu orang lain dan saat berbicara dengan intonasi yang tinggi, serta orang Madura terkenal sadis, sehingga hubungan dengan suku lain tidak dapat berjalan dengan baik dan menimbulkan rasa kekhawatiran bagi orang di sekitarnya.

Informasi yang diterima dari lingkungan sosial, dan juga adanya media sosial merupakan suatu sumbangsih besar dalam membentuk stereotip. Rosikhan (2012) juga menyatakan bahwa stereotip bisa didapatkan melalui media, keluarga ataupun teman sebaya. Begitu banyaknya berita buruk dan isu-isu mengenai citra negatif tentang orang Madura yang didapatkan melalui media massa yang menyebar sangat cepat, membuat masyarakat suku lain yang memiliki stereotip pada orang Madura dan mengeneralisasikan perilaku buruk orang Madura, serta

enggan untuk menjalin hubungan dekat. Hal ini juga dapat diungkapkan melalui wawancara berikut dengan informan AY:

“Orang Madura sering dibully, serius ni, mau cantik, kaya kaya gimana juga. tanggepannya orang sana “oh orang Madura”. Dulu pas pertama masuk , lek misalnya tau univ di luar Madura pas pertama masuk ih orang Madura, ditiru-tiruin logatnya kaya te-sate. orang Madura dibilangnya deso , norak, jahat gara-gara carok suka marah, gitu-gitu negatif. jadinya Kayak gak mau deket-deket gitu kalo tau ada orang Madura. “(Wawancara dengan AY19 tahun, pada tanggal, 13 Desember 2016).

Berdasarkan wawancara, menunjukkan bahwa mahasiswa Madura ketika berbicara mudah dikenali karena logat bicaranya yang kaku, sehingga tidak jarang mereka mendapatkan perilaku *bullying* seperti dijadikan bahan pembicaraan atau lelucon dari teman sekitar karena logat tersebut. Rifai (2007) lebih lanjut mengemukakan bahwa, berbicara mengenai Madura mempunyai keunikan sendiri yang berbeda dari suku-suku lain baik itu dari penampilan, cara berpakaian, dan kebersihan. Tingkah laku dan sifatnya berbeda pula. Deskriminasi suku juga muncul oleh mahasiswa luar Madura terhadap mahasiswa Madura, yaitu mahasiswa luar Madura mulai untuk menjauhi mahasiswa yang berasal dari Madura atau lebih menjaga jarak dengan mahasiswa Madura, dan tak jarang menjadikan orang Madura sebagai bahan candaan. Diskriminasi sendiri menurut Dayakisni&Hudaniah (2015) adalah perilaku yang diarahkan pada seseorang yang didasarkan semata-mata pada keanggotaan kelompok yang dimilikinya.

Berdasarkan penilaian terhadap orang Madura, membuat orang Madura menggunakan berbagai interaksi sosial, seperti yang dikatakan Latief (2013) berpendapat mengenai interaksi sosial orang Madura di rantau disebutkan bahwa, terdapat tiga alternatif yang digunakan dalam strategi kultural yaitu puritan, adaptif, dan eskapistik. Puritan memiliki arti, tetap mempertahankan identitas

etnik, adaptif yaitu tetap mempertahankan etnik, namun pada saat bersamaan mulai masuk dalam identitas etnik lokal (setempat) dimana dalam hal ini seseorang memberikan ruang untuk membangun dan mengembangkan interaksi sosial sekaligus integrasi sosial dengan kelompok etnik lain. Sementara eskapistik atau melucuti identitas etnik juga menjadi pilihan yang tak jarang dilakukan mahasiswa Madura. Penggunaan bahasa lokal dijadikan tameng untuk menyembunyikan identitas dan menjadi kebanggaan untuk menggunakan bahasa lokal tersebut. Hal ini terjadi jika seseorang tidak mampu mendapat tekanan dari *stereotype* sehingga mengalami masalah-masalah saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain yang mengakibatkan berkurangnya atau mudarnya identitas diri yang dimiliki atau bersifat eskapistik, sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada informan sebagai berikut:

“Susah, ngebangun interaksi, kalo orang ngomong , jadinya susah akrab sama mereka. Jarang punya temen orang Jawa. Kalo aku dikit. Kalo di jurusan memandang status. Aku dulu juga pernah hampir bertengkar sama temenku, salah paham. Aku ngomongnya gini, dianggap gitu. Tersinggung paling, padahal nggak ada maksud apa-apa “(Wawancara dengan AY19 tahun, pada tanggal, 13 Desember 2016).

“ Kalo dosenku tanya, siapa yang orang Madura. Diem. Males aja kalo ditanyain kalo aku orang Madura, kan ngecepnnya orang Madura tu negatif ya. Nanti (menyebutkan nama) tu gini, gini, orang Madura tu jahat, kasar, deso, aku nggak mau digituin. Aku juga nggak ikut apa-apa (Wawancara dengan AY19 tahun, pada tanggal, 13 Desember 2016).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perlakuan serta penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari suku lain memberikan pengaruh yang dapat mengganggu diri seseorang yang menjadi salah satu faktor pembentukan *self presentation* yaitu bagi mahasiswa perantauan yang *notabene* bukan berasal dari daerah yang ia tinggali sekarang yaitu *social anxiety* di mana mahasiswa Madura kurang membangun relasi dengan orang lain, karena keterbatasan bahasa dan kekhawatiran diri untuk bergaul dengan orang

disekitarnya hal ini muncul karena reaksi atau respon dari mahasiswa luar Madura yang menimbulkan ketidaknyamanan pada orang Madura atas perlakuan yang diberikan serta stereotip yang cenderung negatif mengenai Madura sehingga menimbulkan rasa cemas untuk bergaul dengan suku lain sehingga informan tidak mengikuti organisasi yang berhubungan dengan Madura, hal ini dilakukan karena informan takut tidak diterima serta takut mendapat perlakuan dan di label negatif sehingga menghindari bentuk pertemuan dengan orang Madura. Mahasiswa Madura juga menghindari konflik dengan mahasiswa lain atas kesalahpahaman yang sepele sehingga mahasiswa Madura tidak mengakui kemaduraannya. Mahasiswa Madura kemudian mengontrol identitasnya di hadapan orang lain, untuk melindungi dirinya dari tanggapan negatif yang dihadapi. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan informan AR:

“aku malu, kan penilaian orang Jawa ke Madura itu sudah negatif, trus biar nggak dijelek-jelekin ama temen-temen, biar sama kayak anak-anak surabaya dan anak-anak Jawa yang kebanyakan ada di kampus, jadinya ya aku beradaptasi dengan cara gak kayak orang Madura.” (Wawancara dengan AR19 tahun, pada tanggal, 26 April 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Madura malu akan identitas Madura yang dimilikinya di mana ia memiliki harga diri yang rendah karena adanya pandangan negatif dan penilaian orang lain sebelumnya saat berinteraksi. Dari penilaian yang sudah ada meningkatkan kesadaran diri yang dimiliki oleh informan. *Self consciousness* berkaitan dengan kesadaran yang dimiliki seseorang saat dilihat orang lain dalam hal ini mahasiswa Madura yang sudah mengetahui bahwa dirinya mendapat penilaian yang cenderung negatif oleh orang lain membuatnya merasa malu dan hal tersebut membuat harga dirinya rendah, sebagai orang Madura pula dengan stereotip negatif yang ada

membuatnya tidak ingin mengakui orang Madura. Informan memiliki rasa takut akan penolakan saat diperhatikan oleh orang lain, melihat dari perlakuan yang ditunjukkan oleh mahasiswa luar Madura yang tidak baik pada Madura, sehingga berupaya untuk membangun kesan di hadapan orang lain. Orang dengan harga diri rendah cenderung untuk bertindak dengan hati-hati.

Seseorang yang enggan mengungkapkan diri juga disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain. Kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan risiko yang akan diterima (Papu, 2002). Menurut Walgito (2011), mengontrol identitas dipandang sebagai hal yang sangat dibutuhkan apabila orang ingin berfungsi dalam berinteraksi sosial. Orang berusaha memengaruhi sikap dan perilaku orang lain dan mengarahkan mereka ke aksi yang diinginkan, karena identitas yang ada pada orang lain memengaruhi kepercayaan mereka, keadaan ini akan ditunjukkan kepada pihak lain, mereka dibicarakan, dan hasilnya diperoleh dalam interaksi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kesan atau *self presentation* ketika seseorang mengalami kecemasan sosial maka ingin mengesankan orang disekitarnya dengan keinginan untuk bertahan dari harga diri rendah dan ketika seseorang merasa dirinya diperhatikan orang lain dapat membuat seseorang menampilkan atau merekonstruksi *imagenya* pada orang lain.

Presentasi diri sering disebut sebagai pengelolaan kesan atau manajemen impresi, di mana seseorang mencoba menampilkan kesan karena baru agar diterima dan disukai oleh orang lain yang berada disekitarnya dengan tujuan tertentu (Dayakisni dan Hudaniah, 2015), Berikut wawancara pada informan:

“ya karena ingin diterima oleh orang lain , makanya dandan sesuai anak kota, nggak rokan, kalo Madura identik sama rok rok an, hijab syar’i gitu, ngomong tadi kan juga pake bahasa Indonesia. Kalo lagi sama temen, mencoba berpenampilan yang baik, jaga sopan santun.”(Wawancara dengan AR21 tahun, pada tanggal, 12 Desember 2016).

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Madura menumbuhkan perilaku baru untuk menampilkan suatu kesan dengan tujuan-tujuan tertentu agar diterima oleh lingkungan disekitarnya dengan membangun kesan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menampilkan kesan atau peran yang akan ditunjukkan pada orang lain. Terdapat dua komponen pengelolaan kesan (a) motivasi pengelolaan kesan (*impression motivation*), menggambarkan motivasi yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan orang lain, dalam melihatnya atau untuk menciptakan kesan tertentu dalam benak pikiran orang lain (b) konstruksi pengelolaan kesan (*impression-construction*), meliputi pemilihan *image* tertentu yang ingin diciptakan, dan mengubah perilaku dalam cara-cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Presentasi diri dalam situasi yang familiar terjadi tanpa suatu usaha kesadaran. Leary (dalam Myers, 2014) menyebutkan bahwa membentuk kesan yang baik merupakan suatu cara untuk mendapatkan imbalan sosial dan material, agar merasa lebih baik tentang diri kita, dan bahkan agar kita merasa lebih aman dalam identitas sosial kita. *Self presentation*, membantu kita mendapatkan apa

yang kita inginkan dan membantu kita menciptakan citra diri yang diinginkan. *Self presentation* juga menjalankan tujuan sosial. *Self presentation* membantu orang lain tahu bagaimana kita mengharap untuk diperlakukan, memungkinkan kehidupan sosial berjalan lebih mulus. Berdasarkan fenomena di mana mahasiswa Madura yang enggan mengakui kemaduraannya yang diakibatkan oleh stereotip yang sudah melekat, serta perlakuan yang didapat oleh mahasiswa Madura sehingga menimbulkan *social anxiety*, harga diri yang rendah, serta kesadaran diri atas penilaian orang luar Madura terhadap Madura yang mengakibatkan seseorang membangun kesannya, maka dari itu disini peneliti tertarik untuk meneliti tentang *self presentation* pada mahasiswa Madura yang kuliah di luar Madura.

1.2 Signifikansi Penelitian

Herlina Pangastuti (2015), “Hubungan antara Narsisme dengan Presentasi Diri pada Pengguna Jejaring Sosial *Facebook*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi di salah satu PTS di Surakarta dengan jumlah jumlah 67 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan untuk mengetahui hubungan antara Narsisme dengan presentasi diri, serta mengetahui tingkat presentasi diri dan narsisme pengguna *facebook*. Alat ukur yang digunakan adalah skala narsisme dan skala presentasi diri. Skala presentasi diri yang akan digunakan dalam penelitian ini menganut aspek-aspek presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *facebook* yang mengacu pada

Goffman (dalam Dayakisni, 2009) yaitu penampilan muka (*proper front*), keterlibatan dalam perannya, mewujudkan idealisasi harapan orang lain tentang perannya, *mystification*, sedangkan Skala Narsisme pada pengguna *facebook* diungkap oleh peneliti dengan menggunakan skala yang dibuat oleh Handayani (2014), yang berdasarkan dari sembilan karakteristik narsisme sesuai dengan pedoman DSM-V. Hasil Penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa psikologi disalah satu perguruan tinggi swasta mempunyai kemampuan presentasi diri yang tinggi, dan tingkat narsisme yang sedang.

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan subjek penelitian yaitu mahasiswa asal Madura yang kuliah di luar Madura, serta pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara semiterstruktur. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*.

Penelitian juga dilakukan oleh Indah Kusuma Wardani (2015), mengenai “Strategi Presentasi Diri pada Mahasiswa Tunanetra”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan empat subyek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum strategi presentasi diri yang sering digunakan oleh mahasiswa tunanetra adalah strategi *ingratiation* (mengambil hati) dan strategi *self promotion* (promosi diri). Strategi *ingratiation* (mengambil hati) ketika berinteraksi dengan teman-temannya di lingkungan

universitas karena masing-masing subyek berusaha diterima oleh teman-temannya. Selain itu, strategi *self promotion* (promosi diri) digunakan dalam menunjukkan kompetensinya dengan potensi yang, sedangkan strategi *exemplification* digunakan oleh tiga subyek. Strategi *intimidation*, strategi *supplication*, dan strategi *self handicapping* digunakan salah satu subyek. Strategi *aligning action* muncul pada dua subyek tetapi tidak terlalu sering dan strategi *altercasting* tidak digunakan oleh keempat subyek.

Perbedaan penelitian ini yaitu subjek yang diteliti adalah mahasiswa tunanetra dan menggunakan teknik pengumpulan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan wawancara saja. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis, menggunakan teknik pengambilan subyek *purposive sampling* dan variabel yang diteliti menggunakan *self presentation* di mana pada penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai strategi presentasi diri pada mahasiswa tunanetra, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada *self presentation* yang dilakukan mahasiswa Madura yang berkuliah di daerah luar Madura.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Faishal Rimzani (2013), “Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan sudut pandang psikologi khususnya aplikasi dari teori identitas diri dan identitas sosial (identitas etnis) dengan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis. Data yang diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai data pembanding. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi masuk dalam kategori *identity achievement* dengan bercirikan aktif, toleran terhadap perbedaan, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya. Ciri dari identitas tersebut ditunjukkan melalui proses eksplorasi diri dan komitmen yang tinggi terhadap gambaran dirinya. Begitu halnya dengan identitas etnis individu menunjukkan tingkat identitas etnis yang tinggi yang mereka tunjukkan dengan sikap tegas dan bangga sekalipun *stereotip* miring terus berlaku atas diri mereka, dan memotivasi mereka untuk merubah citra negatif tersebut menjadi lebih baik. Beberapa faktor yang menjadi kendala pencapaian identitas diri yaitu, seperti mengemban *stereotip* , melekatnya sikap primordial, penggunaan dan logat bahasa daerah, dan lingkungan baru.

Perbedaan Penelitian ini, yaitu variable yang diteliti yaitu identitas diri, sedangkan peneliti akan meneliti *self presentation* dan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu hanya pada wawancara saja. Pada penelitian ini lebih mengarah pada identitas diri dan identitas etnis yang dimiliki mahasiswa Madura. Persamaan penelitian ini adalah subjek dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, subjek penelitian yaitu mahasiswa Madura, penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sejauh telaah peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang mencermati fenomena *self presentation* yang dilakukan oleh mahasiswa Madura yang kuliah di luar Madura, di mana dalam penelitian ini

fokus kepada mahasiswa yang menggambarkan kesan di depan publik di luar Madura dengan keengganan mengakui identitas aslinya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas fokus permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan yakni bagaimana *Self Presentation* Pada Mahasiswa Asal Madura Yang Kuliah Diluar Madura.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Presentation* pada Mahasiswa Asal Madura yang Kuliah diluar Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial tentang *Self Presentation* Pada Mahasiswa Asal Madura Yang Kuliah Diluar Madura.

2. Secara Praktis

1). Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang penggambaran kesan atau *image* yang ditampilkan sesuai dengan identitas asli yakni Madura,

menambah rasa percaya diri dan rasa bangga pada etnis Madura sehingga dapat menambah *image* positif bagi mahasiswa pendatang khususnya dari Madura. Menghargai kota asal dan lebih bijak dalam bersikap, tidak mudah terpengaruh oleh prasangka orang lain.

2). Bagi Mahasiswa Suku Madura

Agar mahasiswa suku Madura lebih memahami presentasi diri yang akan ia munculkan, ketika tidak berada di daerah asalnya dengan tetap mempertahankan identitas asli yang dimiliki, dan bangga akan identitasnya, sehingga bisa menampilkan presentasi diri yang lebih positif.

3). Bagi Mahasiswa Suku lain

Agar mahasiswa lain yang bukan berasal dari etnis Madura tidak memandang sebelah mata pada mahasiswa Madura dan tidak memiliki stereotip atau prasangka *negatif* yang bisa menimbulkan konflik, dan lebih menghargai tidak hanya etnis Madura saja, tetapi pada etnis lainnya yang berkuliah di luar kota kelahirannya.

4). Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan lebih banyak informasi selanjutnya kepada penelitian agar dapat mengembangkan penelitian lainnya mahasiswa asal Madura yang kuliah diluar Madura.